

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu masalah yang selalu mengalami perkembangan mengikuti kemajuan zaman, oleh karena hanya dengan dan melalui pendidikan manusia dapat terbentuk kepribadian dan cara berfikir. Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengaktualisasikan semua potensi yang dibawa anak-anak semenjak lahir. Oleh karena itu sering dikatakan pendidikan sebagai persiapan hidup dalam menjalani segala permasalahan kehidupan.

Peserta didik kelas I, II, dan III merupakan subjek yang perlu mendapatkan perhatian sejak dini. Usia mereka berada pada rentangan usia enam sampai dengan sembilan tahun. Pada fase usia ini hampir seluruh aspek perkembangan kecerdasan, misalnya IQ, EQ, dan SQ sedang tumbuh dan berkembang. Biasanya tingkat perkembangan pada anak tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh (holistik) dan hanya mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Begitu pula dalam proses pembelajaran, umumnya mereka masih bergantung pada objek-objek yang bersifat konkret dan pengalaman yang dialaminya secara langsung atau empiris (Watkins, 2001).

Dari gambaran pelaksanaan kegiatan di atas, akan muncul suatu permasalahan pada diri siswa apabila tingkat pemahaman siswa terhadap suatu konsep tidak terjadi secara utuh. Materi pelajaran yang disampaikan guru kurang tepat sasaran sehingga tema-tema dalam pembelajaran menjadi terpecah-pecah. Anak belum mampu memilah secara tegas pengetahuan matematika, bahasa, sosial, dan lain-lain. Semua pengetahuan tersebut masih dipahami secara utuh atau global. Ketika mata pelajaran itu disajikan secara terpisah-pisah, anak mengalami kesulitan. Artinya, anak belum mampu berpikir tentang sesuatu konsep tanpa melihat benda konkret. Misalnya, anak akan kesulitan memahami konsep tentang “kuda” tanpa ada benda “kuda” atau “gambar kuda”. Karena itu, kontekstualisasi antara taraf berpikir anak dengan kehidupan anak sehari-hari menjadi sangat penting. Kesulitan peserta didik dalam memahami pelajaran akan bertambah jika tema yang diberikan kurang dipahami dengan baik. Secara perlahan mereka akan frustrasi hingga akhirnya ia akan tinggal kelas. Ini disebabkan peserta didik kurang mampu mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut menggambarkan bahwa kesiapan sekolah untuk mengantarkan peserta didik kelas awal, yaitu dari kelas I sampai dengan kelas III sekolah dasar di Indonesia cukup rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang telah masuk Taman Kanak-Kanak memiliki kesiapan bersekolah lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan Taman Kanak-Kanak. Selain itu, perbedaan pendekatan, model, dan prinsip-prinsip pembelajaran antara kelas satu dan dua Sekolah Dasar dengan pendidikan pra-sekolah dapat juga menyebabkan

peserta didik yang telah mengikuti pendidikan pra-sekolah pun dapat saja mengulang kelas atau bahkan putus sekolah.

Dalam rangka mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia, maka pembelajaran yang diterapkan pada siswa kelas I s.d. III Sekolah Dasar lebih cocok jika dikelola dalam model pembelajaran terpadu. Pelaksanaan model pembelajaran terpadu ini dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk menjadikan kelas II sebagai subjek penelitian pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan.

Berdasarkan pengamatan di kelas II SD Negeri 5 Metro Pusat ditemukan bahwa kondisi pembelajaran matematika masih diwarnai dengan pembelajaran yang bersifat konvensional dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan sehingga proses pembelajaran kurang menarik dan

kurang memberikan rangsangan bagi siswa untuk terlibat aktif. Hal tersebut juga menyebabkan interaksi guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa sangat minim dan mengakibatkan hasil belajar siswa pun cenderung rendah.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Kartu Bergambar Bagi Siswa Kelas II SD Negeri 5 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2012/2013.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu diidentifikasi penyebab permasalahan yang ada sebagai berikut :

- 1.2.1 Kurangnya partisipasi siswa dalam dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran yang bersifat konvensional.
- 1.2.2 Proses pembelajaran kurang menarik dan kurang memberikan rangsangan bagi siswa untuk terlibat aktif.
- 1.2.3 Kurangnya penggunaan kartu bergambar dalam proses pembelajaran Matematika.
- 1.2.4 Hasil belajar Matematika Kelas II SD Negeri 5 Metro Pusat masih rendah.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dibatasi pada masalah sebagai berikut :

1.3.1 Bagaimanakah penggunaan kartu bergambar dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika, siswa kelas II SD Negeri 5 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2012/2013?

1.3.2 Bagaimanakah penggunaan kartu bergambar dapat meningkatkan hasil belajar matematika, siswa kelas II SD Negeri 5 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2012/2013?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah :

1.4.1 Meningkatkan aktivitas belajar matematika, siswa kelas II SD Negeri 5 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2012/2013.

1.4.2 Meningkatkan hasil belajar matematika, siswa kelas II SD Negeri 5 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2012/2013.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

1.5.1 Bagi siswa :

- a) Dengan adanya penelitian dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas II SD Negeri 5 Metro Pusat pada pelajaran Matematika.
- b) Dengan adanya penelitian dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 5 Metro Pusat pada pelajaran Matematika.

1.5.2 Bagi Guru :

- a) Sebagai sarana untuk merenungkan kelemahan–kelemahan yang ada pada diri guru dalam proses pembelajaran,

- b) Upaya meningkatkan mutu pembelajaran dalam proses belajar mengajar, dan
- c) Meningkatkan kemampuan profesional guru dalam bentuk karya ilmiah.

#### 1.5.3 Bagi Sekolah :

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Matematika sehingga apa yang menjadi visi dan misi sekolah dapat tercapai.

#### 1.5.4 Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan bagi penulis, sehingga dapat bermanfaat dalam proses pembelajaran yang nantinya akan dilakukan oleh penulis dalam praktek di sekolah.

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah :

- 1.6.1 Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas II SD Negeri 5 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 25.
- 1.6.2 Materi pokok yang diberikan pada penelitian ini adalah Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan.
- 1.6.3 Kartu bergambar adalah gambar yang dibuat pada kertas karton atau kertas yang tidak tembus cahaya, foto atau gambar lain yang mendukung.

1.6.4 Hasil belajar Matematika yaitu nilai Matematika siswa yang diperoleh dari tes akhir (*posttest*) dilaksanakan oleh guru yang meliputi materi yang telah dipelajari.